

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Korea Selatan lebih bergantung kepada Tiongkok jika dibandingkan dengan ketergantungan Tiongkok kepada Korea Selatan. Hal ini dilihat melalui *power resource* yang dimiliki oleh Korea Selatan yang lebih banyak bergantung kepada pasar Tiongkok sebagai destinasi ekspor produk yang dihasilkan. Jika dibandingkan dengan nilai ekspor Tiongkok ke Korea Selatan, posisi Korea Selatan sebagai destinasi ekspor berada pada urutan keempat sedangkan Tiongkok menjadi destinasi ekspor pertama bagi Korea Selatan. Perbedaan *power resource* ini menjadi salah satu penyebab hubungan ketergantungan asimetris antara Korea Selatan dengan Tiongkok.

Kemudian, keberadaan THAAD di Korea Selatan menyebabkan pertentangan dari Tiongkok. Keberadaan THAAD dianggap mengancam keamanan Tiongkok sehingga muncul kecaman yang Tiongkok sampaikan bahkan sejak THAAD belum resmi ditempatkan di Korea Selatan. Berbagai kecaman terus dilakukan oleh Tiongkok yang memberikan beberapa sanksi terhadap Korea Selatan. Pada akhirnya Korea Selatan harus dihadapi dengan sanksi seperti pembatasan ekspor beberapa produk seperti produk elektronik dan kosmetik yang dianggap tidak lulus standar produk impor Tiongkok.

Tindakan Tiongkok yang memanfaatkan ketergantungan Korea Selatan terhadap perdagangan menimbulkan situasi yang disebut oleh Keohane dan Nye sebagai *bargaining position* atau posisi tawar menawar. Pada akhirnya, Korea Selatan menawarkan Three No's Policy yang berisi tidak ada penambahan

THAAD, tidak ikut jaringan pertahanan misil Amerika Serikat, serta tidak ada hubungan trilateral antara Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat. Penawaran yang dilakukan oleh Korea Selatan sebagai bentuk menekan dampak atau efek dari sanksi yang diberikan oleh Tiongkok. Korea Selatan juga berharap Tiongkok untuk mencabut sanksi yang diberikan dan menjalin hubungan yang kembali normal antara Korea Selatan dengan Tiongkok yang saling menguntungkan seperti sebelum adanya permasalahan THAAD di tengah kedua negara.

Kemudian jika dilihat dari kepentingan Tiongkok, Tiongkok memanfaatkan ketergantungan Korea Selatan untuk mengatasi kekhawatiran Tiongkok yang telah tercermin pada Three No's Policy. Pada akhirnya posisi tawar menawar dilakukan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing pihak sesuai dengan kepentingan nasional. *Asymmetrical Interdependence* juga membawa hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok kepada *sensitivity* dan *vulnerability*. Terdapat kepekaan dalam hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok dilihat berdasarkan *trade, financial, monetary, political action* dan *social demonstration*. Selain itu, dampak dari *sensitivity* yang ditanggung oleh Korea Selatan membuat Korea Selatan memerlukan alternatif lain untuk menekan kerugian dengan kerjasama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, berdasarkan *sensitivity* dan *vulnerability* yang dialami dalam hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok menyebabkan hubungan interdependensi kedua negara ini berada pada *asymmetrical interdependence*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok pasca *Three No's Policy*, peneliti menyadari masih banyak terdapat

kekurangan dalam hasil penelitian ini. Hubungan bilateral antara negara bisa mengalami perubahan menjadi lebih erat dan bahkan memburuk. Dalam hal ini, hubungan Korea Selatan yang awalnya semakin berkembang mengalami kemunduran akibat THAAD. Penelitian ini lebih berfokus kepada hubungan asimetris yang terjadi antara Korea Selatan dengan Tiongkok yang berdampak kepada perdagangan, pariwisata dan *korean wave*. Pergantian kepala negara yang disertai dengan perbedaan arah kebijakan luar negeri sangat berdampak kepada hubungan antar negara. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan sudut pandang dampak perubahan kebijakan negara yang dirumuskan oleh kepala pemerintah kepada hubungan bilateral antar negara sebagai pengambil keputusan atas sebuah isu yang sedang hadapi.

